

nyunting:
: Mulyana, M.Hum.

© 18

KEARIFAN LOKAL INDONESIA

*Mengungkap Nilai-nilai Luhur
Bangsa Indonesia*



dtw

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
<u>Bab 1</u>	
Pemertahanan Kearifan Lokal Melalui <i>Pawiyatan</i> <i>Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda Permadani</i>	1
<i>Suyitno Yoga Pamungkas – Universitas PGRI Semarang</i>	
<u>Bab 2</u>	
Pendidikan Karakter dalam Permainan Anak Tradisional Jawa <i>Gobag Sodor</i>	15
<i>Sigit Nugroho – Program Pascasarjana UNY</i>	
<u>Bab 3</u>	
Namaku “Slamet Soponyono”: Misteri Keilmuan Kearifan Lokal Nama dalam Budaya Jawa	35
<i>Udjang Pairin M. Basir – Universitas Negeri Surabaya</i>	

**Bab 4**

- Kecerdasan Spiritual Upacara *Tedhak Siten* dalam Budaya Jawa 51
*Nurpeni Priyatiningasih – Universitas Veteran Bangun
Nusantara*

Bab 5

- Nilai-nilai Budi Pekerti dan Kearifan Lokal
dalam Tembang Dolanan Anak Tradisional Jawa
untuk Pemantapan Pendidikan Karakter di Sekolah 67
Mulyana – Universitas Negeri Yogyakarta

Bab 6

- Optimalisasi Pragmatik Pendidikan Budi Pekerti
Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah 83
Suwarna Dwijanagara – Universitas Negeri Yogyakarta

Bab 7

- Pasa* sebagai *Laku Utama* (Sebuah Jalan Kearifan Lokal
untuk Mencapai Keberhasilan) 103
Nanny Sri Lestari – Universitas Indonesia

Bab 8

- Kearifan Lokal dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa ... 113
Suwarni – Universitas Negeri Surabaya

Bab 9

- Wisata Merapi: Kearifan Lokal-Spiritual Masyarakat Jawa ... 129
Mulyana – Universitas Negeri Yogyakarta

Bab 10

- Kearifan Lokal dan Fungsi Kultural Wayang Krucil 143
Sri Sulistiani – Universitas Negeri Surabaya



Daftar Isi

Bab 11

- Tradisi Ngejot Upacara *Kepus Pungsed*: Kearifan Lokal
Keluarga di Bali 163
Kadek Aria Prima Dewi PF – IHDN Denpasar

Bab 12

- Ceprotan* : Kearifan Lokal Bersih Desa di Pacitan..... 173
*Kundharu Saddhono & Bagus WS – Universitas Sebelas
Maret*

Bab 13

- Kearifan Lokal-Sosial dalam Tradisi Nyadran
sebagai Sarana Silaturahmi 189
Kamidjan – Universitas Negeri Surabaya

Bab 14

- Kearifan Lokal dalam Tradisi *Bhanti-bhanti*
dalam Pengembangan Desa Wisata-Budaya Wakatobi 205
Sumiman Udu – Universitas Halu Oleo

Bab 9

**WISATA MERAPI:
KEARIFAN LOKAL-SPIRITUAL MASYARAKAT JAWA**

Oleh:

Mulyana

Universitas Negeri Yogyakarta - mul_mj@yahoo.com



Abstrak

Kawasan Gunung Merapi berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata spiritual Jawa. Merapi menyimpan sejuta misteri yang penuh mistis dan bernuansa spiritual. Namun perlu diingat, pengembangan ini tampaknya akan banyak menemui kendala karena pada saat yang bersamaan, di kawasan ini juga dikembangkan wisata alam, olah raga, hiburan, dan ekonomi yang berdampak “menyulitkan” dan beberapa justru kontra produktif terhadap nilai spiritualisme masyarakat Jawa. Pengembangan wisata spiritual Merapi diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: berjiwa religius, toleransi sosial, memahami alam dan lingkungan secara spiritual.



A. Pendahuluan

Keinginan konstruktif pemerintah dan masyarakat Yogyakarta untuk bersama-sama mengangkat wisata spiritual di wilayah ini pantas dicermati secara mendalam, sebab masih banyak persoalan kepariwisataan yang perlu dibenahi. Berdasarkan potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) di bidang pariwisata yang dimiliki Yogyakarta, tampaknya kedua aspek itu tinggal “dipoles di sana-sini” untuk kemudian “tinggal landas” menyambut era global kepariwisataan.

Bila benar-benar dicermati, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat dipilah menjadi 5 (lima) wilayah fungsional, yaitu: (1) wilayah pariwisata (*tourism area*), misalnya pantai Parangtritis dan daerah sepanjang pantai laut selatan, keraton Kasultanan, candi Prambanan, Kaliurang, Malioboro, Merapi; (2) wilayah pendidikan (*educational area*), terutama di Kabupaten Sleman dan Bantul; (3) wilayah industri (*industrial area*) yang meliputi Kasongan, Pundong, Kotagede, Moyudan, Minggir, Godean, dan Sentolo; (4) wilayah perdagangan (*trading area*), terutama di pusat kota; dan (5) wilayah pertanian (*agricultural area*) yang mana wilayah ini terbagi menjadi daerah persawahan yang berada di Sleman dan Bantul, dan daerah palawija yang banyak berada di Kulonprogo dan Gunungkidul (Humas DIY, 2005:2).

Adanya keinginan dan tujuan meningkatkan citra wisata Yogyakarta untuk *go international* sudah selayaknya diiringi dengan inventarisasi, penataan dan pemberdayaan berbagai potensi kepariwisataan yang dimiliki Yogya. Sebagai daerah Tujuan Wisata Utama di Indonesia, Yogyakarta siap menerima wisatawan dari berbagai daerah, baik lokal maupun manca negara. Sejumlah anasir kepariwisataan mulai wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam, wisata spiritual, wisata museum, dan aspek wisata lainnya dapat dijumpai di Yogyakarta.



Wisata Merapi: Kearifan Lokal-Spiritual Masyarakat Jawa

Wisata Budaya Yogyakarta pertama-tama dikenal karena wilayah ini masih menghormati kehidupan Keraton yang dianggap dan diyakini oleh berbagai kalangan sebagai salah satu *center of Javanese culture* atau pusat budaya Jawa (selain Surakarta). Dari pusat budaya Jawa ini, dapat ditemukan berbagai potensi wisata yang sangat beragam. Misalnya Taman Sari, Upacara Sekatenan, peragaan prajurit Keraton, pesanggrahan Ambarukmo, Kota Gede, dan lainnya.

Dikaitkan dengan aspek kesejarahan, wisata sejarah dan petilasan, kiranya Yogyakarta dapat menjadi kebanggaan tersendiri, karena wisata budaya dapat menjadi bahan penelitian, penelusuran maupun pengamatan sejarah perjalanan suatu bangsa. Para wisatawan dapat meneliti baik secara akademis maupun sekadar sebagai pengetahuan biasa (populer). Contohnya, petilasan makam raja-raja di Imogiri, Benteng Vredeborg, gua Slarong, Monumen Yogya Kembali, dan petilasan lainnya. Pengelolaan aset wisata sejarah secara profesional sangat signifikan untuk kegiatan pendidikan dan penelitian. Hal itu sangat diminati para ahli dari manca negara.

Peninggalan purbakala berupa candi, monumen dan artefak lainnya memberikan bukti bahwa di wilayah Yogyakarta di masa lampau telah terbentuk peradaban yang tinggi (Dinas Pariwisata DIY, 2009). Orang dapat membayangkan betapa hebatnya bangsa Indonesia di masa lalu, ketika berkunjung di petilasan candi Prambanan yang sangat elok, kompleks keraton ratu Boko, candi Risan Semin, dan sejumlah situs candi di berbagai area peninggalan lainnya. Wisata ini seringkali dilengkapi dengan berbagai atraksi wisata seni pertunjukan dan hiburan yang banyak digelar di Yogyakarta, misalnya wayang kulit, ketoprak, dagelan, peragaan busana tradisional, kerajinan tradisional dan seni tradisional lainnya.

Salah satu potensi besar dunia pariwisata di Yogyakarta adalah pengembangan wisata spriritual. Jenis wisata ini memberikan se-



jumlah pengembangan nilai kearifan lokal khas Jawa yang pada gilirannya sangat bermanfaat bagi pengembangan kualitas manusia Jawa itu sendiri. Wisata spiritual yang berpotensi besar untuk ditata dan dikembangkan adalah wisata spiritual di kawasan Gunung Merapi yang mistis dan misterius.

B. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata Yogyakarta pada hakikatnya sejalan dengan pengembangan ekonomi (*economic development*) yang juga dicanangkan sebagai program TTI (*Trade, Tourism, and Investment*). Selaras dengan konsep JNEA (*Jogja Never Ending Asia*), promosi wisata dapat sekaligus mengundang berbagai kalangan pebisnis, investor, wisatawan, peneliti, dari seluruh dunia untuk datang di Yogyakarta. Dengan demikian pada gilirannya nanti Yogyakarta diharapkan dapat meraih predikat *leading economic region* di Asia dalam perdagangan, pariwisata, dan investasi. Sebagaimana Malaysia dan Singapura, Jogjakarta akan bergabung dalam *club of Asia* untuk saling berkompetisi dan berpacu secara positif merealisasikan programnya masing-masing. Untuk semua itu, diperlukan penataan yang maksimal.

Penataan diri atau internal berarti memprogramkan berbagai proyek kepariwisataan yang langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi bagi pengembangan wisata. Objek-objek wisata dibenahi. Dimulai dari yang ada di tengah kota, seperti sungai Gajah Wong (GW) dan Kali Code (KC) yang menyimpan kekayaan alam yang potensial. Bila digarap dengan sentuhan estetika dengan dasar konservasi SDA, kiranya sungai-sungai tengah kota itu dapat menjadi objek wisata yang mempesona. Program ini tentu sekaligus diharapkan membuka kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kebersihan sungainya. Bila muncul kesadaran itu, maka

usulan diadakannya 'polisi sungai' atau 'polisi sampah' menjadi tidak diperlukan lagi.

Kepariwisataan mempunyai landasan "4K" yaitu kebersihan, keindahan, kenyamanan, dan keamanan. Keempatnya harus menyatu, tidak boleh kurang salah satu pun. Oleh karena itu, penataan objek wisata sudah selayaknya mengacu kepada landasan itu. Dan apabila tanpa dukungan dan kesadaran masyarakat wisatawan juga, maka mustahil dapat berhasil. Contoh kecil, tidak mencorat-coret di tempat wisata, mematuhi aturan membuang sampah, mencopet seyogyanya tidak beroperasi di tempat wisata, dan membedakan tempat wisata dengan tempat prostitusi.

Penataan internal yang tak kalah penting ialah mempersiapkan diri secara emosional, sosial, dan kultural dalam menghadapi arus masuk wisatawan, terutama wisatawan manca negara. Tulisan saya mengenai persiapan Yogyakarta menjadi pusat kebudayaan asing (*Bernas*, 22/4/2002) telah memaparkan berbagai aspek yang harus dipersiapkan untuk menyambut akulturasi budaya yang mesti bakal terjadi. Salah satunya ialah persiapan kultural. Berkaca dari pariwisata di Bali yang tampaknya sudah lebih dulu *go internasional*, maka masyarakat Yogyakarta juga perlu ancap-ancang secara sosial dan kultural menghadapi budaya orang asing, maupun etnis lain yang bakal membanjiri wilayahnya.

Acungan jempol harus diberikan kepada berbagai kalangan yang telah berusaha menginternasionalkan kalangan masyarakat. Kursus-kursus bahasa asing yang telah diadakan pihak perguruan tinggi, misalnya Universitas Negeri Yogyakarta bagi kelompok Pedagang Kaki Lima, pengemudi taksi, *tour guide* (pemandu wisata) dan penarik becak seyogyanya menjadi program berkelanjutan (tidak hanya sebatas program pengabdian masyarakat selama satu atau dua bulan). Untuk itu, pemda dan kalangan swasta memang harus menjadi mitra



dan sponsor utama program-program peningkatan SDM bidang pariwisata (Tim PPM FBS UNY, 2008). Sungguh tidak lucu, bila nanti banyak turis asing di Yogyakarta yang kebingungan karena tak banyak orang Yogyakarta yang pandai berkomunikasi dengan bahasa asing.

Sayangnya, di Yogyakarta ini sistem informasi pariwisata kurang memadai. Seorang pengamat kepariwisataan, Dr. Laretna TA, bahkan menyatakan bahwa adalah kenyataan yang sulit dibantah jika sistem informasi pariwisata Yogyakarta digolongkan sangat buruk. Tidak banyak informasi yang tersedia, baik tulis maupun papan petunjuk. Sama sekali tidak tertata secara teratur. Banyak informasi yang hanya diterima lewat *gethok tular* (informasi dari mulut ke mulut), alias mengandalkan tradisi lisan semata (KR, 28/4/02). Pemda juga harus memikirkan secara serius dan maksimal bagaimana mempersiapkan dan mengembangkan potensi SDA dan SDM kepariwisataan internal dalam menghadapi realisasi wisata *multicultural* yang sangat kompleks.

C. Pengembangan Kawasan Merapi

Gunung Merapi sebagai salah satu tujuan dan tempat wisata spiritual bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya sampai sekarang masih merupakan “dunia” dengan sejuta misteri (Suyatna, 2007). Berbagai kepercayaan dan budaya yang berkaitan dengan dunia mistis tumbuh subur seolah tanpa menghiraukan terjadinya perubahan ke arah sekulerisasi besar-besaran di era globalisasi yang mengikis segala kepercayaan mistis manusia. Merapi sampai sekarang bahkan tetap menjadi pusat mistis manusia Jawa. Dengan demikian, apakah keberadaan Taman Nasional Gunung Merapi (kawasan Merapi) akan berpotensi mengubah peta spiritualitas masyarakat?

Bila dicermati, rencana pengembangan kawasan Merapi tampaknya tidak disusun secara matang dan terarah. Hiruk-pikuknya ter-



dengar secara timbul-tenggelam. Kadang muncul, kadang surut. Terakhir, yaitu pada 20 Februari 2002, pihak perguruan tinggi yang diwakili oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengadakan seminar bertajuk “Menggagas Strategi dan Format Ideal Rencana Pengembangan Taman Nasional Gunung Kawasan Merapi”. Beberapa pihak yang langsung terkait, yakni pemda Sleman dan Dinas Pariwisata, diminta berbicara mengenai tata air, pencegahan banjir, masalah erosi, kesuburan tanah, dan prospek pariwisata. Namun, kertas kerja di meja seminar itu belum lagi bergema. Bahkan kesannya masyarakat dibuat bingung, karena apa yang akan dilakukan pemerintah dan pihak-pihak terkait mengenai rencana tersebut, masih simpang siur alias belum jelas.

Pertama, *udrek* mengenai nama atau istilah, atau apa pun namanya, tentang nama “Taman Nasional”. Adalah Departemen Kehutanan yang mempersoalkan bahwa nama itu tidak tepat karena lahan yang akan dijadikan taman hanya 1.000 ha, dan itu dianggap tidak memenuhi syarat, alias kurang luas. Nama “nasional” harus diturunkan menjadi “daerah”. Jadi, Taman Daerah Gunung Kawasan Merapi” (TDGMM). Persoalan “daerah” atau “nasional”, pada hemat saya sama sekali tidak signifikan dengan apa yang menjadi tujuan semula pengembangan kawasan itu. Kawasan di kedua gunung itu, esensinya harus menjadi daerah konservasi yang benar-benar dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan.

Pengelolaan kawasan tersebut sama sekali tidak boleh melenceng dari niat semula. Kasus-kasus melonjaknya harga tanah, di kawasan-kawasan yang mulai diolah dan dikembangkan, harus dikontrol agar tidak menjurus ke arah komersialisasi kawasan. Sebagai contoh, pengembangan YECC (*Yogyakarta Exhibition Convention Center*) di wilayah Bantul, telah menyebabkan harga tanah di kawasan itu melonjak; semula berkisar antara Rp 150–200 ribu per meter kemudian naik menjadi Rp 250-300 ribu per meter. Itu berarti naik antara



50–100%. Belum lagi nanti banyaknya pendatang yang diperkirakan menimbulkan berbagai masalah. Namun, masalah terakhir ini tampaknya telah mulai diantisipasi dengan adanya “larangan awal” bagi para pendatang di kawasan Merapi.

Pengembangan kawasan alam, seperti kawasan Merapi, setidaknya harus membawa masalah dan mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Orang baru menyadari kini, bagaimana jauhnya manfaat yang dirasakan masyarakat di sekitar Cangkringan misalnya, dengan adanya lapangan golf di wilayahnya. Intinya, mengolah alam termasuk pengembangan kawasan Merapi, adalah sebuah pertarungan manusia dengan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya, yakni sebagai *khalifatullah* di dunia!

D. Wisata Spiritual Merapi dan Nilai Kearifan Lokal

Salah satu potensi terbesar kawasan Merapi adalah suburnya sebuah kepercayaan kepada “Sang Merapi” yang dianggap sebagai penjaga budaya dan kehidupan spiritual keraton Yogyakarta dan Surakarta. Kepercayaan itu tampaknya telah melembaga atau mengakar di masyarakat. Bahkan, di desa Cangkringan setiap tahun diadakan “labuhan Merapi”; yakni sebuah upacara yang bertujuan untuk menolak bala dan meminta keselamatan (Suyatna, 2007).

Tak dapat dipungkiri bahwa Yogyakarta merupakan tempat tujuan wisata terbesar kedua setelah pulau Bali. Kekhasan Yogyakarta sebagai pusat budaya, panorama alam dan pusat wisata spiritual sampai kini masih menjadi daya tarik tersendiri. Bagi yang percaya, mereka tak pernah melupakan perziarahan mistis di makam Imogiri, keraton Kasultanan, pantai Parang Kusuma, dan lereng Merapi. Kawasan terakhir ini, harus dikelola dan dipersiapkan secara serius satu “paket wisata spiritual” (*spiritual tourism*) seiring dengan pengembangan Merapi.



Wisata Merapi: Kearifan Lokal-Spiritual Masyarakat Jawa



Gambar 9.1. Sang Merapi tampak tenang sebelum erupsi dahsyat.

Pasalnya, pemanfaatan kawasan alam menjadi tujuan wisata spiritual akan mendatangkan banyak manfaat, yaitu: (1) menjaring wisatawan secara teratur; (2) kawasan terjaga secara moral, artinya wisatawan yang berkunjung menempatkan dirinya sebagai orang yang menjaga kesucian. Inilah inti dan nilai-nilai kearifan lokal dalam wisata spiritual. Hal yang sama bahkan akan lebih intens ketika Merapi benar-benar menjadi tempat wisata spiritual Jawa yang mantap. Para peziarah akan menempatkan dirinya menjadi orang yang penuh dengan nilai-nilai kearifan: religius, toleransi sosial, dan bersahabat dengan alam. Bahkan, Amin (2001) menggambarkan relevansi Islam dan spiritualisme Jawa yang dapat berjalan dan menyatu dengan harmonis. Oleh karena itu dampak positifnya, alam dan bangunan di kawasan sangat mungkin akan terjaga dan terawat dengan baik. Hal ini berkaitan dengan pengunjung yang berniat “munajat/ziarah”, dan bukan untuk merusak alam/lingkungan.

Hal ini akan sangat berbeda dengan wisatawan yang berkunjung di kawasan alam nonwisata spiritual. Bahkan, di kawasan wisata non spiritual mereka justru berniat melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak: mengotori tempat, mencoret-coret artefak, dan bahkan melakukan perbuatan maksiat yang dilarang Tuhan. Bukan raha-



sia lagi kalau pantai Parangtritis, penginapan Kaliurang, dan di beberapa tempat wisata lainnya sering terjadi tindak-tindak asusila. Konsekuensi pengembangan Merapi menjadi salah satu tujuan wisata spiritual adalah paling tidak harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan berbagai *event* budaya (spiritual) Jawa. Misalnya saja, labuhan Merapi dan Suran. Atau bisa saja menciptakan *event-event* spiritual yang berkaitan dengan denyut budaya keraton atau kepercayaan Jawa pada umumnya. Paket wisata spiritual Merapi harus ditunjang dengan manajemen yang profesional, misalnya penyiapan pemandu wisata (*tourist guide*) spiritual yang benar-benar ahli (paham budaya spiritualisme Jawa), menyiapkan jalur transportasi wisata yang paten, dan mempersiapkan bangunan-bangunan fisik di kawasan wisata yang berguna untuk keperluan peribadatan spiritual para wisatawan.

E. Kendala Pengembangan Wisata Spiritual

Pengembangan wisata spiritual kawasan Merapi sebenarnya sudah bejalan. Bahkan, keyakinan masyarakat di wilayah ini sudah mendarah daging. Akan tetapi kondisi ini justru menjadi “sedikit kacau” ketika pada waktu bersamaan, pemda yang didukung pemerintah pusat juga mengembangkan kawasan ini sebagai Taman Nasional Gunung Merapi. Di sinilah masyarakat mulai curiga dan khawatir. Pengembangan wisata spiritual dan ekonomi akan beresiko pada terjadinya kontra produktif pengembangan wisata spiritual Merapi. Pasalnya, pemerintah pusat sudah memberi lampu hijau; siap membantu dan memberikan keleluasaan daerah untuk mengembangkan wilayahnya. Akan tetapi, program sosialisasi yang dicanangkan Pemda Sleman dan beberapa pihak terkait, mulai mendapat kendala. Warga sekitar yang daerahnya termasuk dalam program Taman Nasional Merapi langsung menyatakan “ketidaksetujuan”-nya. Hal itu terungkap dalam pertemuan warga yang membentuk “Pasag” (Paguyuban Sabuk



Gunung Merapi) di dusun Trono, desa Krinjing, Magelang (*Kedaulatan Rakjat*, 23/4/02). Beberapa desa yang tergabung dalam kelompok itu berasal dari wilayah Klaten, Boyolali, Magelang, dan Sleman.

“Pasag” dibentuk oleh warga untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan realisasi Taman Nasional Merapi. Belajar dari pembangunan waduk Kedung Ombo yang terus bermasalah hingga kini dan lapangan golf Cangkringan yang mewah dan eksklusif, kini warga sekitar Merapi tampaknya tidak mau lagi mengalami “trauma” sosial dan kultural sebagaimana dialami warga yang langsung terkena dampak pembangunan tersebut. Entah sengaja atau tidak, munculnya persoalan pembangunan yang mengeksploitasi suatu wilayah –apalagi gunung dan hutan– dimulai dari kurangnya sosialisasi yang sejelas-jelasnya kepada warga. Seorang warga Srumbung Magelang bahkan telah melontarkan kegetirannya menyangkut realisasi Taman Nasional Merapi, “ruang gerak kami akan terbatas. Lagi pula yang untung orang luar”.

Gunung Merapi, bagi warga “Pasag” adalah tempat mereka hidup secara sosial dan spiritual. Itu artinya, mereka tidak mungkin dipisahkan dari wilayah itu, untuk kepentingan apa pun. Kasus-kasus marginalisasi warga karena pembangunan suatu wilayah benar-benar telah menghantui hidup mereka, dan dikhawatirkan mengikis habis dunia sosial dan spiritual mereka. Inilah saatnya pihak-pihak yang berkompeten dalam program pembangunan Taman Nasional Merapi ini untuk segera mungkin mensosialisasikan kepada warga, bahwa mereka, *pertama*, tidak akan digusur dari tempat tinggal dan kehidupan mereka sendiri. Janji pengayoman Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada warga sekitar Merapi, bahwa mereka tetap memiliki Merapi seutuhnya, kiranya sangat menyejukkan hati (*Bernas*, 6/5/08). Ungkapan gubernur tersebut kiranya selayaknya menjadi acuan kebijakan ke depan dalam tahap-tahap selanjutnya. *Kedua*, keberadaan Taman



Nasional Merapi justru untuk memberdayakan masyarakat sekitar dalam arti yang seluas-luasnya. *Ketiga*, pihak pengelola Taman Nasional Merapi, tidak akan sekali-kali mendangkalkan sisi-sisi kultural dan spiritual yang dimiliki warga secara turun-temurun.

Pemahaman pertama warga, menyangkut peminggiran dan pengusuran, adalah bahwa selama ini kiranya rakyat selalu mencatat, setiap kali pemerintah melakukan pembangunan fisik, muncullah kasus-kasus pengusuran paksa, ganti rugi penjualan tanah yang tak masuk akal, dan kasus-kasus sosial lainnya. Oleh karena itu, salah satu poin penting realisasi Taman ini ialah menata kehidupan sosial warga setempat tanpa harus mengusik hidup mereka. Larangan masuk bagi pendatang di sekitar Merapi, sebagai salah satu butir kesepakatan pemerintah dan warga harus benar-benar dipegang. Kalau tidak, tata sosial kehidupan warga jelas akan terganggu. Sebab harga tanah akan segera melambung tinggi. Warga akan terombang-ambing dalam permainan harga tanah oleh para calo tanah dan orang-orang yang suka mengail di air keruh.

Upaya pemberdayaan warga sekitar Merapi, harus dilakukan dengan pola-pola manajemen kekeluargaan tetapi profesional. Maksudnya, warga harus selalu dilibatkan dalam pengelolaannya. Entah mereka dipekerjakan, atau dibantu mengekspresikan potensinya. Cara seperti ini sangat masuk akal dan nantinya akan memperoleh simpati dan dukungan warga. Pada umumnya, warga sudah memiliki kebiasaan berinteraksi dan bergumul dengan Merapi. Mereka mengambil sesuatu dari Merapi tetapi juga memberi sesuatu untuk Merapi. Kesadaran ini perlu dihormati. Inilah inti sesungguhnya nilai spiritual warga di kawasan Merapi. Salah seorang warga menguatkan, "Kami sebetulnya lebih memilih konservasi hutan. Sebab kami sudah biasa mencari rumput ke hutan di atas gunung sambil bawa bibit Mahoni, lalu kami tanam di atas sana." Kebiasaan warga memelihara Merapi, baik secara fisik maupun spiritual akan menjadi jaminan bahwa me-

Wisata Merapi: Kearifan Lokal-Spiritual Masyarakat Jawa

eka adalah pengelola Merapi yang sebenarnya. Karena mereka telah terbukti mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara alamiah.

Realisasi Taman Nasional Merapi juga harus benar-benar memperhatikan tata hidup, adat-istiadat, dan pola-pola kultural yang telah dijalani warga sekitar Merapi secara turun-temurun. Tidak hanya memperhatikan, bahkan siapa pun perlu menghormatinya. Bagi warga Pasag dan sekitarnya, Merapi adalah “Makhluk Mistis” yang menyimpan hampir seluruh kehidupan mereka. Letusan Gunung Merapi yang dipercaya para vulkanolog sebagai paling dahsyat di dunia, bagi mereka adalah “berkah” yang memang dimuntahkan untuk mereka. Kepercayaan dan cara berfikir seperti ini tidak perlu libongkar. Sementara itu, pengelola atau pemerintah perlu merangkul warga menyiapkan diri mengemas semacam paket “wisata spiritual Merapi” di lingkungan taman nasional. Wisata spiritual tersebut akan secara otomatis memberdayakan dan sekaligus menghormati kehidupan masyarakat sekitar Merapi dalam arti yang sebenarnya. Kalau memang pemerintah atau pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pembangunan taman nasional sudah *kebelet* merealisasikan, maka butir-butir persoalan sosial dan kultural tersebut di atas harus menjadi penanganan serius pertama. Hentikan segera perdebatan sepele soal luas, nama, atau keuntungan lainnya

5. Penutup

Sekali lagi, pembangunan dan pengembangan wisata perlu memperhatikan tujuan dan substansi pengembangan itu. Wisata spritual di kawasan Merapi dapat dikembangkan dengan aman, damai, dan relatif minim gejolak, apabila dalam proses pengembangannya melibatkan sejumlah elemen masyarakat yang terkait, yaitu: pemda, dinas pariwisata, kalangan ulama, tokoh masyarakat, kalangan akademis, dan masyarakat yang hidupnya langsung terkait dengan



Merapi. Pihak-pihak tersebut dapat memberikan kontribusi yang relevan terkait dengan permasalahan pengembangan wisata spiritual. Pengembangan wisata spiritual tidak layak dikonsentrasikan untuk memperoleh keuntungan finansial semata, namun harus lebih diarahkan pada pengembangan kualitas spiritual Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pelaku wisata spiritual.

Sementara itu, orientasi pengelolaan taman nasional di wilayah ini harus sejalan dengan keyakinan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal spiritual Jawa, khususnya di wilayah Yogyakarta. Pengembangan wisata apa pun jenisnya, seyogyanya diarahkan terutama pada pelestarian air, alam dan nilai kearifan lokal, dan dipersembahkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan dan keserasian spiritual masyarakat.

Referensi

- Amin, Daruri. 2001. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Laretna, TA. 2002. "Wisata Yogyakarta Miskin Pusat Informasi". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 28 April.
- Mulyana. 2002. "Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan Asing". Dalam *Bernas*, 22 April.
- _____. 2006. "Realisasi Pengembangan Wisata Spiritual di Yogyakarta". Dalam *Bernas*, Agustus.
- Pemda DIY. 2005. *Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta: Humas Pemda DIY.
- Suyatna. 2007. *Misteri Gunung Merapi*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Tim PPM FBS UNY. 2007. *Pelatihan Pemandu Wisata di Malioboro*. Yogyakarta: Laporan PPM Program Fakultas.
